

PKM Peningkatan Efektivitas Pengelolaan Keuangan Dan Pengendalian Persediaan Melalui Pendampingan Akuntansi Dasar pada UMKM Kerajinan Gambus Kayu

(Desa Tanjung Morawa A Kec. Tanjung Morawa Kab Deli Serdang)

**Anita Putri¹, Raya Puspita Sari Hasibuan², M.Rikwan Effendi Salam Manik³, Mardelia
Desfrida⁴, Susilawati⁵**

1,2,3,4,5 Politeknik Negeri Medan

Jl. Almamater No 1 Kampus USU Medan 20155 Indonesia

*Email: anitaputri@polmed.ac.id , rayahasibuan@polmed.ac.id , rikwan@polmed.ac.id ,
mardeliadesfrida@gmail.com , susilawati@polmed.ac.id

Abstrak

History Artikel
Received:
Oktober-2025;
Reviewed:
Oktober-2025;
Accepted:
Oktober-2025;
Published:
Maret-2026

UMKM memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional, termasuk dalam pelestarian budaya lokal melalui produk kerajinan tradisional. Salah satunya adalah UMKM Kerajinan Alat Musik Tradisional Gambus Kayu milik Bapak Bambang Hermanto di Desa Tanjung Morawa A, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan hasil survei, mitra menghadapi kendala dalam pengelolaan usaha, terutama belum adanya sistem pencatatan keuangan yang tertib serta pengendalian persediaan bahan baku yang efektif. Kondisi ini menyebabkan kesulitan dalam memantau arus kas, menentukan harga pokok produksi, menghitung keuntungan, dan melakukan perencanaan usaha secara akurat. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan dan pengendalian persediaan melalui pendampingan akuntansi dasar bagi mitra. Target yang ingin dicapai meliputi: (1) memberikan pelatihan akuntansi dasar dan pengelolaan persediaan, (2) menyusun sistem pencatatan keuangan sederhana yang sesuai dengan karakteristik usaha, (3) menerapkan kartu persediaan manual untuk memantau stok bahan baku dan barang jadi, serta (4) menghasilkan modul pelatihan, video dokumentasi, artikel media massa, dan artikel ilmiah pada jurnal pengabdian terakreditasi. Metode pelaksanaan mencakup tahap persiapan dan koordinasi, pelatihan akuntansi dasar, pendampingan penerapan sistem pencatatan keuangan dan persediaan, serta evaluasi hasil kegiatan. Melalui pendekatan partisipatif ini, diharapkan mitra memiliki kemampuan mandiri dalam mengelola keuangan dan persediaan, sehingga usaha dapat berkembang secara lebih terarah, efisien, dan berkelanjutan.

Kata kunci: akuntansi dasar, UMKM, pengendalian persediaan

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Mitra dalam program Pengabdian Kemitraan Masyarakat (PKM) ini adalah UMKM Kerajinan Alat Musik Tradisional Gambus Kayu milik Bapak Bambang Hermanto, yang beralamat di Desa Tanjung Morawa A, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Usaha ini telah berdiri sejak tahun 1999 dan merupakan salah satu pelaku usaha mikro yang tetap eksis di tengah derasnya arus modernisasi industri kerajinan, khususnya dalam bidang pelestarian alat musik tradisional khas budaya Melayu. Gambus kayu yang diproduksi oleh mitra dibuat sepenuhnya secara manual dengan mengandalkan keterampilan tangan serta peralatan pertukangan sederhana yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya. Untuk proses produksinya, bahan baku utama yang digunakan meliputi kayu nangka (*Artocarpus Heterophyllus*), kulit kambing sebagai

membran resonator suara, senar nilon atau logam, lem kayu, serta bahan finishing seperti cat atau pelitur. Sedangkan peralatan produksi yang digunakan antara lain gergaji tangan, pahat, palu, amplas, bor manual, pisau ukir, dan alat jepit kayu.

Sumber bahan baku kayu nangka umumnya diperoleh dari wilayah sekitar Deli Serdang dan Kabupaten Langkat, yang masih memiliki cukup banyak populasi pohon nangka tua yang ditebang secara selektif. Sementara itu, kulit kambing diperoleh dari pedagang bahan baku kerajinan atau rumah potong hewan di sekitar Medan dan Binjai. Namun demikian, dalam beberapa tahun terakhir, mitra mulai menghadapi kendala dalam pengadaan bahan baku tersebut, khususnya kayu nangka berkualitas baik yang semakin sulit diperoleh karena keterbatasan pasokan dan meningkatnya permintaan dari sektor lain seperti meubel dan kerajinan ukir. Demikian pula dengan kulit kambing, yang ketersediaannya sangat tergantung pada musim kurban dan fluktuasi jumlah pemotongan ternak.

Selain tantangan dalam memperoleh bahan baku utama, mitra juga menghadapi keterbatasan dalam hal peralatan produksi. Alat-alat pertukangan yang digunakan saat ini sebagian besar sudah berusia tua dan tidak lagi efisien, sehingga memperlambat proses produksi dan meningkatkan risiko cacat produk. Kondisi ini tentu berdampak pada aspek pengendalian persediaan, karena mitra kesulitan memastikan ketersediaan bahan baku dan kestabilan kapasitas produksi untuk memenuhi permintaan pasar, khususnya ketika permintaan meningkat secara musiman, seperti menjelang acara budaya, pesta adat, atau festival musik tradisional. Oleh karena itu, aspek manajemen persediaan dan perencanaan produksi menjadi sangat krusial untuk menunjang keberlanjutan usaha mitra di tengah tantangan pasokan bahan baku dan keterbatasan alat produksi. Pendampingan dalam hal penguatan sistem pengendalian persediaan, pemetaan rantai pasok bahan baku, serta modernisasi alat kerja menjadi aspek penting yang perlu diintervensi dalam program PKM ini. [1] [2]



Gambar 1. Pembuatan Gambus Dari Kayu

Jumlah tenaga kerja saat ini hanya satu orang, yaitu pemilik usaha itu sendiri, yang berlatar pendidikan SMA. Bahan baku utama yang digunakan adalah kayu nangka dengan diameter minimal 25 cm, diperoleh dari lingkungan sekitar dengan harga per batang sebesar Rp 50.000. Kapasitas produksi masih terbatas, yaitu 1–2 unit gambus per bulan, tergantung ketersediaan bahan baku dan permintaan konsumen. Gambus yang diproduksi dijual secara langsung kepada pelanggan yang datang ke lokasi produksi atau melalui relasi pribadi. Mitra belum memiliki saluran pemasaran modern seperti media sosial, marketplace, maupun sistem promosi daring. [6]



Gambar 2. Proses Produksi Gambus

Dalam kegiatan sehari-hari, proses produksi dimulai dari pemilihan kayu, penjemuran selama minimal satu minggu, pemotongan sesuai ukuran mal, pembentukan badan gambus menggunakan parang, kampak, dan pahat, pemasangan kulit kambing sebagai membran suara, pengecatan manual, hingga pemasangan senar dan penyeteman. Seluruh proses masih bersifat tradisional dan tidak menggunakan alat produksi modern.

b. Segi Produksi dan Manajemen Usaha Mitra

Dari aspek produksi, UMKM Kerajinan Gambus Kayu ini menjalankan proses produksi secara tradisional dengan teknologi manual. Bahan baku utama berupa kayu nangka dipilih secara selektif berdasarkan kriteria tertentu, yaitu diameter dan kekuatan kayu, untuk memastikan kualitas suara yang dihasilkan. Proses penjemuran dilakukan alami di bawah sinar matahari selama satu minggu untuk mengurangi kadar air kayu. Selanjutnya, kayu dipotong dan dibentuk sesuai ukuran mal menggunakan parang dan pahat. Setelah bagian badan gambus terbentuk, kulit kambing dipotong menyesuaikan diameter gambus dan dipasang menggunakan paku atau lem kayu sebagai membran penghasil suara. Proses finishing meliputi pengecatan manual, pemasangan senar, dan penyeteman.

Permasalahan Mitra

Berdasarkan hasil survey lapangan dan wawancara langsung dengan mitra, terdapat sejumlah permasalahan utama yang dihadapi oleh UMKM Kerajinan Gambus Kayu ini, antara lain:

1. Tidak adanya sistem pencatatan keuangan yang tertib dan terstruktur, sehingga mitra kesulitan memantau arus kas usaha, menghitung keuntungan bersih, maupun menyusun laporan keuangan usaha sederhana. [5]
2. Belum adanya sistem pengendalian persediaan bahan baku dan perlengkapan produksi, yang menyebabkan kesulitan dalam memantau jumlah stok bahan baku seperti kayu nangka dan kulit kambing, serta tidak mengetahui kapan persediaan habis atau perlu ditambah.
3. Proses produksi masih dilakukan secara manual dengan alat tradisional sederhana, sehingga kapasitas produksi sangat terbatas, proses pengerjaan memakan waktu lama, dan kualitas produk bergantung sepenuhnya pada keterampilan tangan.
4. Ketidaktahuan tentang perhitungan harga pokok produksi (HPP) yang tepat, sehingga harga jual produk hanya ditentukan berdasarkan perkiraan, tanpa mempertimbangkan biaya bahan baku, tenaga kerja, dan biaya produksi lainnya, yang berisiko menimbulkan kerugian.
5. Keterbatasan akses pasar dan media promosi, di mana pemasaran produk hanya mengandalkan pelanggan yang datang langsung atau relasi pribadi, tanpa memanfaatkan media sosial, marketplace, maupun jaringan promosi daring lainnya.
6. Tidak adanya media pendukung promosi usaha, seperti brosur, katalog produk, atau dokumentasi foto profesional yang bisa digunakan untuk menarik calon pelanggan baru.
7. Minimnya pengetahuan tentang manajemen usaha sederhana, sehingga mitra belum mampu menyusun perencanaan usaha, analisis keuntungan-rugi, atau laporan keuangan sederhana yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan usaha.

Namun demikian, kegiatan PKM ini berfokus pada pemberian solusi sehubungan dengan permasalahan point 1 dan 3. [7]

Tujuan dari kegiatan PKM ini adalah untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan dan pengendalian persediaan pada UMKM kerajinan gambus kayu di Desa Tanjung Morawa A, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, melalui pendampingan akuntansi dasar, sehingga pemilik usaha dapat mencatat transaksi keuangan, memantau persediaan, dan mengevaluasi arus kas secara sistematis dan akurat. Manfaat dari kegiatan ini antara lain peningkatan kapasitas pemilik UMKM dalam mengelola keuangan dan persediaan, meminimalkan risiko kerugian atau kesalahan pencatatan, meningkatkan efisiensi operasional, serta mendukung pengambilan keputusan bisnis yang lebih tepat dan berkelanjutan sehingga usaha kerajinan gambus kayu dapat berkembang dengan stabil dan menguntungkan.

METODE PELAKSANAAN

2.1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Metode pelaksanaan kegiatan ini dirancang secara sistematis untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mitra, khususnya dalam bidang produksi, manajemen, dan pemasaran. Setiap tahapan akan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif, di mana mitra terlibat langsung dalam seluruh rangkaian kegiatan. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

a. Bidang Produksi

Permasalahan utama dalam bidang produksi yang dihadapi mitra adalah belum adanya perhitungan harga pokok produksi (HPP) yang akurat serta kemasan produk yang menarik dan sesuai standar. [4] Tahapan kegiatan untuk menyelesaikan permasalahan ini adalah:

1. Observasi dan Identifikasi Kebutuhan Produksi
Melakukan observasi ulang terhadap proses produksi mitra untuk mengetahui komponen biaya produksi serta jenis bahan baku yang digunakan.
2. Pelatihan Perhitungan HPP
Memberikan pelatihan dan bimbingan teknis tentang cara menghitung HPP dengan metode sederhana berbasis biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead.
3. Pembuatan Template HPP
Menyusun dan menyerahkan template HPP dalam format Excel yang memudahkan mitra melakukan perhitungan biaya produksi.
4. Desain dan Penyediaan Kemasan Produk
Mendesain label produk yang mencantumkan nama usaha, komposisi, berat bersih, izin edar, dan tanggal kedaluwarsa. Selanjutnya, memfasilitasi pencetakan kemasan awal sebanyak 50 pcs.

b. Bidang Manajemen

Permasalahan dalam bidang manajemen terletak pada pencatatan keuangan usaha yang masih sangat sederhana dan tidak terstruktur. Tahapan pelaksanaan yang dirancang adalah:

1. Penyusunan Modul Pencatatan Keuangan
Menyusun modul pencatatan keuangan sederhana yang mencakup buku kas harian, laporan laba rugi, dan laporan posisi keuangan.
2. Pelatihan dan Pendampingan Pencatatan Keuangan
Melaksanakan pelatihan pencatatan keuangan menggunakan modul yang telah disusun, kemudian mendampingi mitra secara langsung dalam menerapkan sistem pencatatan tersebut.

c. Bidang Pemasaran

Dalam bidang pemasaran, permasalahan utama adalah belum optimalnya promosi digital usaha mitra. Tahapan kegiatan yang dilakukan meliputi:

1. Pelatihan Media Sosial dan Pembuatan Konten Digital
Memberikan pelatihan tentang pembuatan akun media sosial usaha (Instagram dan Facebook), teknik pengambilan foto produk yang menarik, serta pembuatan konten promosi menggunakan aplikasi Canva.
2. Pendampingan Pembuatan Konten Promosi
Mendampingi mitra dalam proses pembuatan minimal 10 konten promosi digital selama tiga bulan pertama pasca pelatihan. [3]

2.2. Metode Pendekatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menerapkan pendekatan partisipatif (*participatory approach*), di mana mitra terlibat aktif dalam seluruh tahapan mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi program. Pendekatan ini dipilih agar mitra memiliki rasa memiliki terhadap program dan mampu melanjutkan hasil kegiatan secara mandiri setelah kegiatan berakhir. [10]

Selain itu, digunakan juga pendekatan edukatif melalui pelatihan, workshop, dan pendampingan intensif yang bersifat langsung (tatap muka) maupun daring, serta pendekatan teknologi tepat guna, yaitu pemanfaatan template laporan keuangan, template HPP, dan media promosi digital yang sesuai kapasitas dan kebutuhan mitra.

2.3. Partisipasi Mitra

Mitra berperan aktif dalam setiap tahap pelaksanaan program, mulai dari penyediaan data produksi dan biaya usaha, mengikuti pelatihan, praktik langsung pencatatan keuangan, melakukan perhitungan HPP, hingga mengelola akun media sosial dan pembuatan konten promosi. Mitra juga akan dilibatkan dalam pembuatan desain kemasan produk dan pemilihan desain akhir.

2.4. Evaluasi Pelaksanaan dan Keberlanjutan Program

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui dua tahap, yaitu:

1. Evaluasi proses (*process evaluation*), dilakukan selama pelaksanaan kegiatan untuk memastikan seluruh tahapan berjalan sesuai jadwal dan target capaian.
2. Evaluasi hasil (*output evaluation*), dilakukan setelah seluruh kegiatan selesai, untuk menilai keberhasilan program berdasarkan indikator luaran yang telah ditetapkan, seperti jumlah modul yang dicetak, template yang digunakan, akun media sosial yang aktif, dan kemasan produk yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan

Tahap persiapan kegiatan PKM dimulai dengan proses identifikasi permasalahan mitra melalui observasi langsung ke lokasi UMKM Kerajinan Gambus Kayu di Desa Tanjung Morawa A. Hasil observasi menunjukkan bahwa mitra menghadapi kendala utama dalam hal pengelolaan keuangan dan pengendalian persediaan bahan baku kayu yang menjadi komponen utama pembuatan alat musik tradisional gambus. Seluruh aktivitas transaksi keuangan, baik pembelian bahan baku, biaya operasional, maupun hasil penjualan, belum didukung oleh sistem pencatatan yang terstruktur. Hal ini menyebabkan ketidakjelasan dalam mengetahui arus kas, perhitungan modal kerja, dan penentuan harga pokok produksi. Dari sisi

pengendalian persediaan, proses pengadaan dan penggunaan kayu masih dilakukan berdasarkan perkiraan tanpa sistem pencatatan stok, sehingga sering terjadi kelebihan maupun kekurangan bahan pada saat proses produksi berlangsung. Berdasarkan permasalahan tersebut, tim pelaksana kemudian merancang strategi intervensi berupa pendampingan akuntansi dasar yang meliputi penyusunan modul pelatihan, penyiapan alat bantu pembukuan sederhana (buku kas, kartu stok bahan baku, dan laporan keuangan mini), serta perencanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan secara bertahap agar mudah diadaptasi oleh pelaku UMKM.

Pada tahap ini, tim juga melakukan koordinasi dengan pemilik usaha untuk menyusun jadwal kegiatan dan menyesuaikannya dengan waktu produksi agar pelatihan tidak mengganggu aktivitas utama mitra. Selain itu, dilakukan pula sosialisasi awal mengenai pentingnya sistem pengelolaan keuangan dan pengendalian persediaan yang terintegrasi. Proses persiapan ini menjadi tahap krusial karena berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran awal pada mitra bahwa sistem administrasi keuangan dan stok bukan sekadar kegiatan tambahan, tetapi merupakan bagian dari fondasi manajemen usaha yang berkelanjutan. Tahap persiapan juga melibatkan pengumpulan data awal untuk mengukur kondisi eksisting mitra, baik dari aspek kapasitas produksi, nilai omzet, efisiensi penggunaan bahan baku, maupun kemampuan literasi akuntansi dasar. Data ini kemudian digunakan sebagai dasar perbandingan dalam tahap evaluasi akhir.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan dimulai dengan kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman teoritis dan praktis kepada mitra terkait pentingnya sistem akuntansi sederhana dalam pengelolaan usaha. Kegiatan penyuluhan diawali dengan sesi diskusi interaktif mengenai konsep dasar akuntansi, fungsi laporan keuangan, serta kaitannya dengan pengambilan keputusan dalam bisnis kecil. Melalui pendekatan partisipatif, pelaku UMKM diajak untuk mengenali alur transaksi keuangan dalam aktivitas sehari-hari mereka, seperti pembelian kayu, penjualan produk, dan biaya operasional lainnya. Setelah tahap penyuluhan, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan teknis yang berfokus pada praktik pencatatan transaksi keuangan harian menggunakan format pembukuan manual yang telah disesuaikan dengan karakteristik usaha. Dalam sesi ini, peserta diajarkan cara membuat buku kas masuk dan keluar, mencatat pembelian bahan baku, menyusun laporan laba rugi sederhana, serta membuat kartu stok untuk mengontrol keluar-masuknya bahan kayu dari gudang.



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan dan Pelatihan Akuntansi Dasar pada UMKM Kerajinan Gambus Kayu

Selama pelaksanaan, tim memperkenalkan konsep pengendalian internal sederhana melalui pemisahan fungsi pencatat dan penyimpanan barang untuk mencegah kehilangan bahan. Pendampingan dilakukan intensif dengan kunjungan rutin guna memantau penerapan sistem, memberikan bimbingan teknis, serta sesi refleksi untuk menilai peningkatan kemampuan mitra. Tim juga memberi umpan balik atas kesalahan pencatatan dan menyederhanakan format pembukuan agar mudah digunakan. Selain aspek keuangan, pelatihan mencakup manajemen usaha seperti perencanaan pembelian bahan, pengaturan modal kerja, dan pengawasan perputaran persediaan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil pelaksanaan PKM menunjukkan perubahan signifikan dalam pengelolaan keuangan dan persediaan di UMKM Kerajinan Gambus Kayu. Sebelum kegiatan, mitra tidak memiliki sistem pembukuan dan hanya mengandalkan ingatan, sehingga sulit mengetahui kondisi keuangan dan menghitung biaya produksi secara akurat. Setelah pendampingan, mitra menerapkan pembukuan sederhana berupa buku kas harian, buku pembelian bahan baku, dan kartu stok kayu. Pencatatan ini memungkinkan mitra memantau penggunaan bahan, menghitung margin keuntungan dengan lebih tepat, serta meminimalkan pemborosan. Mitra juga memahami konsep akuntansi dasar seperti pemisahan modal dan pengeluaran pribadi, serta pentingnya pencatatan kas keluar non-produksi. Dalam pengendalian persediaan, mitra kini mampu memperkirakan kebutuhan bahan berdasarkan pesanan dan stok tersedia, sehingga produksi lebih efisien dan terencana. Arus kas menjadi lebih tertib, dan mitra mulai menyusun anggaran bulanan serta laporan laba rugi sederhana untuk menilai kinerja usaha.

Tahap Evaluasi dan Perbandingan Sebelum–Sesudah Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan secara menyeluruh dengan membandingkan kondisi mitra sebelum dan sesudah pelaksanaan PKM. Berdasarkan hasil evaluasi, diperoleh peningkatan yang nyata pada berbagai aspek utama, baik dari sisi administratif, produksi, maupun manajerial. Sebelum kegiatan, mitra tidak memiliki sistem pembukuan yang jelas dan tidak mampu mengetahui posisi keuangan aktual. Setelah kegiatan, mitra sudah mampu membuat laporan keuangan sederhana dan memahami arus kas usaha. Dari sisi pengendalian persediaan, sebelumnya tidak ada sistem pencatatan stok bahan baku sehingga sering terjadi kelebihan atau kekurangan bahan. Kini, mitra telah menggunakan *kartu stok kayu* yang memudahkan pemantauan keluar-masuknya bahan baku. [9]



Gambar 4. Evaluasi dan Perbandingan Kondisi Mitra Sebelum dan Sesudah Kegiatan PKM

Berikut perbandingan kondisi mitra sebelum dan sesudah kegiatan PKM:

Table 1. Perbandingan Kondisi Mitra Sebelum dan Sesudah Kegiatan PKM

Aspek Evaluasi	Sebelum Kegiatan PKM	Sesudah Kegiatan PKM
Pencatatan Keuangan Pengendalian Persediaan	Tidak ada pencatatan, hanya berdasarkan ingatan pemilik. Tidak ada pencatatan stok bahan baku, sering kekurangan kayu saat produksi.	Memiliki buku kas masuk/keluar dan laporan keuangan bulanan sederhana. Menggunakan kartu stok bahan baku dan melakukan pengecekan mingguan.
Perencanaan Keuangan Kapasitas Produksi Pemahaman Akuntansi	Tidak ada perencanaan pembelian atau anggaran biaya. Rata-rata 5–7 unit gambus per bulan. Rendah, belum mengenal laporan keuangan dasar.	Menyusun anggaran belanja bahan baku dan kas operasional rutin. Meningkatkan menjadi 10–12 unit per bulan karena efisiensi penggunaan bahan. Mampu menyusun laporan laba rugi sederhana dan melakukan evaluasi usaha.

Dari hasil perbandingan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan PKM telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas manajerial mitra. Mitra kini mampu mengelola keuangan dengan lebih sistematis, melakukan pengawasan terhadap stok bahan baku secara teratur, serta merencanakan keuangan usaha dengan lebih baik. Peningkatan kapasitas ini tidak hanya berdampak pada efisiensi produksi, tetapi juga pada kemampuan mitra untuk mengambil keputusan bisnis berbasis data keuangan yang akurat. [8]

Implikasi dan Dampak Kegiatan

Kegiatan PKM ini memberikan dampak jangka panjang terhadap penguatan tata kelola UMKM Kerajinan Gambus Kayu melalui penerapan sistem pembukuan dan pengendalian persediaan sederhana namun efektif sebagai dasar manajemen usaha yang lebih profesional. Mitra kini menyadari pentingnya pencatatan keuangan dan pengelolaan bahan baku yang efisien sebagai kunci keberlangsungan usaha, serta menunjukkan peningkatan kemandirian dan kepercayaan diri dalam mengembangkan produksi. Secara ekonomi dan sosial, kegiatan ini mendorong peluang kerja baru bagi masyarakat sekitar, sedangkan secara akademik membuktikan bahwa penerapan akuntansi dasar dan sistem pengendalian internal dapat diadaptasi secara efektif pada skala usaha mikro berbasis kerajinan tradisional, sehingga model pendampingan ini berpotensi direplikasi pada UMKM sejenis di sektor kerajinan kayu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, diperoleh kesimpulan dan saran sebagai berikut:

1. Peningkatan Pemahaman dan Kesadaran Akuntansi Mitra
 Melalui penyuluhan dan pelatihan akuntansi dasar, mitra memahami pentingnya pencatatan keuangan yang sistematis. Sebelum kegiatan, mitra tidak memiliki pembukuan sehingga sulit menilai kondisi keuangan usaha. Setelah pendampingan, mitra mampu mengenali unsur akuntansi seperti pendapatan, biaya, dan laba, serta mulai menerapkan pencatatan harian dan bulanan sederhana sebagai dasar pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel.
2. Perbaikan Sistem Pengendalian Persediaan
 Pendampingan pada aspek pengendalian persediaan membantu mitra memahami pentingnya pencatatan bahan baku masuk dan keluar serta perencanaan kebutuhan berdasarkan volume produksi. Sebelumnya, mitra sering mengalami kelebihan atau kekurangan bahan karena tidak ada sistem stok. Setelah kegiatan PKM, mitra mulai menggunakan kartu stok sederhana dan menerapkan prinsip efisiensi bahan baku, sehingga penggunaan bahan lebih terukur dan biaya produksi lebih terkendali.
3. Peningkatan Efisiensi Produksi dan Kapasitas Usaha

Penerapan sistem keuangan dan persediaan yang lebih tertata memberikan dampak positif terhadap efektivitas proses produksi. Mitra menjadi lebih mudah merencanakan jumlah bahan baku, tenaga kerja, dan waktu produksi, sehingga waktu pengerjaan setiap unit gembus dapat ditekan. Sebelum PKM, kapasitas produksi berkisar 5–7 unit per bulan, sedangkan setelah pendampingan meningkat menjadi 10–12 unit per bulan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sistem administrasi yang baik berkontribusi langsung terhadap peningkatan produktivitas dan efektivitas usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Amirullah dan Y. Buana, *Dasar-dasar Manajemen Pemasaran*. Prenadamedia Group, 2020.
- [2] Z. Arifin, *Dasar-dasar manajemen usaha kecil dan menengah*. Andi Publisher, 2017.
- [3] N. M. Y. Dewi dan N. N. K. Yasa, “Pengaruh digital marketing terhadap kinerja UMKM di masa pandemi Covid-19,” *E-Jurnal Manajemen. Universitas Udayana*, vol. 10, no. 6, hal. 1426–1441, 2021, doi: <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2021.v10.i06.p08>.
- [4] V. Gaspersz, *Production and operations management*. Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- [5] D. K. K. UKM Republik Indonesia, “Laporan tahunan perkembangan UMKM Indonesia tahun 2020,” 2020.
- [6] P. Kotler dan K. L. Keller, *Marketing Management*, 15th ed. Pearson Education, 2019.
- [7] M. Kuncoro, *UMKM di Indonesia: Teori, kebijakan, dan kasus*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2019.
- [8] M. Munizu, “Pengaruh penerapan manajemen keuangan terhadap kinerja UMKM,” *Jurnal Manaemen. dan Kewirausahaan*, vol. 18, no. 1, hal. 45–56, 2016, doi: <https://doi.org/10.9744/jmk.18.1.45-56>.
- [9] R. Nurcahyo dan A. D. Wibowo, “Optimalisasi media sosial sebagai sarana promosi UMKM di era digital,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik.*, vol. 1, no. 2, hal. 60–67, 2020, doi: <https://doi.org/10.22219/jpmt.v1i2.13113>.
- [10] Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.